p-ISSN: xxxx-xxxx
e-ISSN: xxxx-xxxx

DIVINITAS
JURNAL FILSAFAT DAN TEOLOGI KONTEKSTUAL
Volume 1 Nomor 1 Januari 2023: 75-86

D. T. SUZUKI – 'MISIONARIS' ZEN DI BARAT

Andreas Aryono Mantiri [a]

[a] *Faculty of Theology, Unuversitas Sanata Dharma*

ARTICLE INFO
Submitted: 2023-06-13
Accepted: 2023-07-31

Keywords: pemikiran timur, agama, tradisi-budaya, realitas kebenaran

ABSTRAK

Pemikiran Timur selalu diperdebatkan oleh para pemikir Barat terkait dapat atau tidaknya pemikiran Timur dikatakan sebagai filsafat. Dalam filsafat Barat, instrumen utama yang dijadikan alat untuk menyikapi realitas dan kebenaran adalah nalar yang bersumber dari akal pikiran dan indera. Pencarian yang radikal, luas dan sistematis dari filsafat Barat memakai akal pikiran dan pengamatan empiris. Sebaliknya, pemikiran Timur lebih mengutamakan penggunaan intuitif yakni hati atau rasa-perasaan karena di dalamnya memiliki unsur-unsur agama, tradisi-budaya, mistik dan kosmis yang kadang dianggap tidak rasional. Perbedaan mendasar tersebut tidak jarang menimbulkan dikotomi yang tak jarang sulit dipertemukan..

PENDAHULUAN: SEORANG JEPANG BERTOPI *BOWLER*

Daisetsu Teitaro Suzuki atau yang lebih dikenal dengan sebutan D.T. Suzuki, adalah seorang ahli Buddhisme asal Jepang yang berjasa besar dalam menyebarluaskan aliran Buddhisme Zen di dunia Barat. Sebagai seorang yang berasal dari Timur, Suzuki adalah seorang filsuf yang unik karena meskipun mengajarkan tradisi Timur ia lebih bergaya hidup Barat. Inilah yang membuatnya menarik bagi banyak orang sampai ada yang menyebutnya sebagai seorang pria Jepang dengan topi *bowler*. D.T. Suzuki mungkin adalah gambaran masyarakat Jepang modern yang sinkretis. Meskipun demikian, ia tak lelah mencari jalan akan pemaknaan hidup dan ingin menularkannya kepada sebanyak mungkin orang tanpa tendensi untuk "membaptis" mereka dalam tradisi Buddhisme Zen. Suzuki adalah "misionaris" Zen di dunia Barat yang secara radikal

DOI: https://doi.org/10.24071/div.v1i1.6588
https://e-journal.usd.ac.id/index.php/Divinitas |
E: divinitas@usd.ac.id |

This work is licensed under a CC BY-SA
Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

mendefinisikan kembali ide Zen, dimana di satu sisi mencoba untuk mengekstrak dari Buddhisme sebagai agama, dan di sisi lain menafsirkannya sebagai esensi dari semua agama.[1]

LATAR BELAKANG DT SUZUKI

Daisetsu Teitaro Suzuki (鈴木 大拙 貞太郎) lahir dengan nama Teitarō Suzuki di daerah Honda-machi, Kanazawa, prefektur Ishikawa, Jepang. Daerah itu dahulu dikenal sebagai daerah elit tempat para samurai tinggal. Suzuki adalah anak termuda dari lima bersaudara. Ayahnya adalah seorang dokter (tabib) bernama Ryojun Suzuki, sedangkan ibunya bernama Mashu. Meskipun Suzuki terlahir sebagai Samurai, masa kecilnya diwarnai oleh kehidupan yang tidak mudah. Ia mengalami kemunduran bersamaan dengan jatuhnya pemerintahan feodal Jepang.[2] Sepeninggal ayahnya pada usia 6 tahun, Ibunda Suzuki yang adalah seorang penganut Buddhis Jodo Shinshu, membesarkannya dalam keadaan miskin.[3] Masa kecilnya yang tidak mudah tersebut direfleksikannya ketika ia beranjak dewasa dan mendorongnya untuk mencari jawaban eksistensial melalui berbagai kepercayaan.

Suzuki belajar di Universitas Tokyo dan secara bersamaan mulai belajar mempraktikkan Buddhisme Zen di Engaku-ji di daerah Kamakura. Sebagai seorang yang mempelajari Buddhisme sebagai kajian ilmiah, Suzuki tidak pernah mencapai tahap sebagai Zen Master. Praktik Buddhisme Zen ia pelajari pertama-tama dari Zen Master Kosen Roshi dan dilanjutkan oleh Zen Master Soyen Shaku. Dalam pelatihannya, Suzuki mendapat nama "Daisetsu" yang berarti "seorang dengan kerendahan hati yang unggul" atau bisa juga diartikan sebagai "seorang dengan kecerobohan yang akut". Selama periode pelatihan Zen di Engaku-ji, Suzuki menjalani kehidupan layaknya seorang biksu. Ia menggambarkan kehidupannya ini dan pengalamannya di Kamakura dalam bukunya Pelatihan Biksu Buddhist Zen – *The Training of the Zen Buddhist Monk* (1965). Dari Zen Master Shoyen Shaku, Suzuki belajar kehidupan yang rendah hati, kehidupan kerja, kehidupan pelayanan, kehidupan doa dan rasa syukur, dan kehidupan meditasi. Pada tahun 1887, Zen Master Soyen Shaku kemudian pergi berkelana untuk mencari ilmu dan akhirnya ke Amerika Serikat sebagai sebagai seorang Zen master pertama yang mengajar di sana.

Pada tahun 1890, Suzuki diundang oleh Soyen Shaku untuk berkunjung ke Amerika Serikat. Ia kemudian membantu gurunya tersebut dalam mempersiapkan pidato bahasa Inggris dalam

---

1 McMahan and David L, The Making of Buddhist Modernism, (New York: Oxford University Press, 2008), 72

2 Zaman Feodal di Jepang dimulai sejak pemerintahan Kamakura Bakufu (tahun 1192 – 1333, sampai pada masa Edo Bakufu (1603 – 1867). Dua tahun sebelum Suzuki lahir, kelas Samurai dihapuskan. Itu berarti keluarga itu kehilangan tunjangan yang sebelumnya mereka terima.

3 *Jodo Shinshu* adalah aliran Buddhisme Jepang yang didirikan oleh Shinran Shonin (1173-1262). Aliran ini menekankan keselamatan melalui iman saja daripada mengandalkan upaya sendiri untuk mencapai pencerahan.

The World Parliament of Religions di Chicago tahun 1893. Sejak saat itulah pergaulan internasional Suzuki mulai berkembang dan semakin banyak berperan sebagai penerjemah teks-teks Asia kuno ke dalam bahasa Inggris. Perannya dalam menerjemahkan dan aspek sebagai penulis-bayangan terhadap buku ini merupakan permulaan karir Suzuki sebagai penulis dalam bahasa Inggris. Suzuki tinggal 13 tahun (1897–1909) di Amerika Serikat, berkolaborasi dengan Paul Carus sebagai editor majalah.[4]

Pada tahun 1911, Suzuki menikah dengan Beatrice Erskine Lane, seorang warga negara Amerika Serikat yang juga dikenal sebagai seorang *theosophist*. Tahun 1921 Suzuki diangkat sebagai profesor Buddhism di Universitas Otani – Kyoto. Buku yang ditulis oleh D.T. Suzuki tersebar secara luas dan banyak dikomentari karena ditulis dalam bahasa Inggris. Sebuah karyanya yang termasyur adalah *An Introduction to Zen Buddhism* dengan kata pengantar ditulis oleh Carl Jung. Karya lainnya termasuk 3 jilid *Essays in Zen Buddhism*, *Studies in Zen Buddhism*, dan *Manual of Zen Buddhism*. Sebagai tambahan, William Barret telah mengkompilasi banyak artikel dan risalah tentang Zen yang dibuat oleh Suzuki menjadi sebuah buku berjudul *Studies in Zen*. Selain menulis, Suzuki juga berkeliling ke Eropa untuk berbicara tentang Buddhisme Zen.

Tahun 1966 D.T. Suzuki meninggal di Jepang pada usia 96 tahun karena mengalami kelainan di perutnya. Kondisi kesehatan pada masa tuanya sebenarnya sangat baik kecuali mengalami penurunan pendengaran dan memiliki tekanan darah tinggi. Dr. Hinohara selaku sahabat dan dokter pribadinya menggambarkan integritas Suzuki sebagai seorang intelektual yang menjalani hidupnya seperti yang dia ajarkan/kotbahkan. Meskipun Buddhisme Zen tidak menjadi aliran utama dalam kehidupan rohani orang Jepang, Suzuki tetapi dikenal sebagai "misionaris" Buddhisme di bawah label Zen di dunia Barat. Apa yang dilakukan selama hidupnya telah memberikan masyarakat dunia yang diwarnai suasana post-modern, post-kolonial, post-perang dan post-kekristenan sebuah jembatan untuk memasuki kekayaan spiritualitas Timur.

BUDHISME ZEN DAN PEMIKIRAN DT SUZUKI

Akar Zen di Jepang

Layaknya sebuah pohon, Zen bertunas dari kompleksitas pergulatan antara tradisi India dan Cina. Zen tumbuh dari ranting spiritualitas Buddha Mahayana yang dibawa oleh Bodhidharma (520) dari daerah Indo-Aria (India Utara) ke Cina pada abad 5 M. Kompleksitas pergulatan tradisi tersebut tercermin dalam istilah "Zen" yang berasal dari kata Cina "*Ch'an*" yang secara

[4] Dr. Paul Carus (1852-1919) adalah seorang teolog Jerman-Amerika. Spesialisasinya adalah ilmu perbandingan agama. Menarik bahwa, meskipun seorang teolog, Carus menyebut dirinya sebagai *"an atheist who loved God"* dalam buku yang ditulisnya berjudul *"The Gospel of Buddha According to Old Records"*.

harafiah berarti "meditasi". Akar kata "Zen"juga bisa ditelusuri pada kata Sansekerta "*Dhyāna*" atau "*Jhana*" yang bermakna sebuah kondisi batin yang terpusat yang ditemui dalam meditasi. Dalam bahasa Vietnam "Zen" dikenal sebagai "*Thiền*" dan dalam bahasa Korea dikenal sebagai "*Seon*". Penekanan pokok pada pentingnya meditasi dalam aliran Buddhisme inilah yang menjadi alasan penamaan Zen. Memang, mempraktikkan Zen adalah mempraktikkan meditasi dalam berbagai bentuknya untuk mencapai pencerahan atau penerangan (*enlightment*).

Aliran Buddha Mahayana sendiri merupakan salah satu dari aliran Buddhisme lainnya yaitu *Theravada*.[5] Pada perkembangan selanjutnya ajaran Bodhidharma berkembang ke arah selatan yaitu ke daerah yang sekarang dikenal dengan nama Vietnam dan ke Jepang mulai abad ke 12. Ketika datang ke China dari India, ajaran Buddha awalnya disesuaikan dengan budaya dan pemahaman China sehingga terkena pengaruh Konfusianisme dan Taoisme. D.T. Suzuki menyebut *Chán* sebagai sebuah "perubahan alami ajaran Buddha dalam kondisi Taois"[6] Pengaruh Taoisme menciptakan keselarasan individu dengan cara mengkonfirmasi aturan hidup dalam alam dan dengan demikian menciptakan sikap hidup yang bersahaja. Sedangkan pengaruh Konfusianisme menyediakan sikap praktis dan etis berdasarkan sikap simpatik atau bersahabat.[7]

Buddhisme Zen mencapai kejayaannya di Cina antara ketika Zen Master Huineng menjadi Patriark Zen keenam penerus *Bodhidharma*. Pada waktu Zen masuk ke Jepang, Zen kemudian terbagi dalam dua aliran yaitu *Soto* dan *Rinzai*. Aliran *Soto* lebih menekankan keheningan dan kepatuhan baik dalam meditasi maupun kerja sehari-hari. Metode yang digunakan aliran ini untuk mencapai pencerahan adalah meditasi bersila yang dinamakan "*Za-Zen*".[8] Sedangkan aliran Rinzai lebih bersifat dinamis dan aktif. Metode aliran Rinzai untuk mencapai pencerahan adalah dengan *Koan* yang adalah cerita pendek atau dialog antara Zen Master dan muridnya. Dewasa ini, seiring dengan semakin sekulernya masyarakat Jepang, praktik Zen sudah tidak banyak dipraktikan lagi di Jepang. Akan tetapi, Zen tetap dipraktikkan sebagai salah satu aliran minor dalam Buddhisme Jepang.

Pokok-Pokok Budhisme Zen

Meskipun berlatar belakang Buddhisme, Zen adalah olah batin yang netral untuk mencapai pembebasan diri. Dewasa ini Zen banyak dikenal sebagai metode berdoa atau bermeditasi yang

---

5 Menurut Heinrich Dumoulin dalam *A History of Zen Buddhism (translated from German by Paul Peachey)*, inti pokok ajaran Mahayana adalah penerangan *(enlightment)* yang berpusat pada kosmos. Aliran Mahayana meyakini bahwa semua makhluk yang diterangi adalah Buddha dan dengan demikian seluruh kosmos itu sendiri memiliki potensi untuk menjadi Buddha. Ke-buddha-an perlu disadari dengan cara penerangan, dan setiap orang yang diterangi, wajib membantu sesamanya yang lain mencapai penerangan juga (jalan boddhisattva).

6 Daisetz T Suzuki. Essays in Zen Buddhism: First Series, Rider. (London: Second Impression, 1973), 5

7 F.X. Mudji Sutrisno, Zen dan Fransiskus, (Yogyakarta: Kanisius, 1984), 12

8 Za-zen adalah sebuah kata Jepang. "Za" berarti duduk bersila dan "zen" berarti bermeditasi.

dapat dikombinasikan dengan berbagai cara berdoa lainnya. Untuk memahami Buddhisme Zen berikut ini akan dijelaskan secara singkat beberapa gagasan dan pokok-pokok pemikiran yang ada di dalamnya.

Satori

Esensi Zen adalah pencapaian pencerahan atau dalam Buddhisme disebut dengan *bodhi.* Dalam terminologi Buddhisme Jepang, pencerahan seperti yang dulu dialami oleh Siddharta Gautama disebut dengan Satori. Kita dapat memahami Satori dalam kacamata filsafat sebagai sebuah keadaan di mana manusia sebagai *being* mengalami kesadaran sempurna. Dalam keadaan tersebut tidak ada lagi dikotomi antara subjek dengan objek – tidak ada lagi dualisme antara "aku" dengan "engkau" atau objek lainnya di luar "aku". Satori adalah pengalaman pencerahan eksistensial lawan dari *Avidya* (ketidaktahuan) dimana perbedaan (*shabetsu*) identik dengan kesamaan (*byodo*). Dalam situasi ini, manusia melihat dan meresapi secara mendalam inti dirinya. Jika dipadankan dengan Buddhisme, Satori dapat disamakan sebagai Buddha. Manusia yang telah mendapat penerangan, dialah Buddha. Zen sebagai aliran Buddhisme berusaha mendapatkan penerangan ini sebagai keselamatan manusia.

Dalam Buddhisme, pencerahan itu sendiri ternyata memiliki beberapa konsepsi. Dalam kesempatan ini saya hanya akan memberikan dua konsep.[9] *Pertama,* pencerahan yang dipahami sebagai pengalaman fenomenologis. Dalam hal ini pencerahan dimengerti sebagai suatu peristiwa atau suatu kejadian yang terjadi pada hari tertentu dan pada waktu tertentu. Pencerahan sebagai pengalaman fenomenologis memiliki awal, berlangsung selama waktu tertentu, dan kemudian berakhir. Pencerahan juga dapat dimengerti sebagai sebuah kedewasaan atau kematangan batin. Inilah konsep pencerahan yang *kedua.* Dalam hal ini, pencerahan tidak hanya sebagai sebuah peristiwa, tetapi merupakan pemahaman penuh dari ajaran Buddha. Tentu saja pencerahan semacam ini tidak terjadi sekaligus pada hari dan jam tertentu. Pencerahan dalam pengertian kedewasaan batin terjadi secara bertahap sebagai suatu proses.

Setelah seorang mendapatkan pencerahan perlulah ia tetap memelihara, dan menyadarinya terus menerus melalui latihan-latihan meditasi. Seperti seorang yang belajar berenang sampai ia menjadi mahir, ia harus terus berlatih untuk dapat dikatakan sebagai perenang yang baik. Dengan demikian periode sesudah pencerahan pada dasarnya sama pentingnya dengan periode sebelumnya. Pencerahan Zen juga perlu mempengaruhi hidup sehari-hari karena melalui pengalaman pencerahan manusia dimampukan untuk menjadi baik dalam tingkah lakunya.

[9] Victor Sōgen Hori, "D. T. Suzuki and the Invention of Tradition." (The Eastern Buddhist , NEW SERIES, Vol. 47, No. 2, 2016: 41-81), 49

Melalui praktik Zen dalam hidup sehari-hari, kecenderungan-kecenderungan dangkal ditarik ke dalam, ke tempat sesungguhnya dan diatur oleh jiwa.[10]

Koan dan Mondo

Koan dan Mondo adalah sebuah narasi atau dialog yang diberikan seorang Master Zen kepada muridnya untuk dibawa dalam meditasi. Narasi yang diberikan biasanya berbentuk persoalan atau teka-teki yang harus dipecahkan. Tujuan dari pemberian narasi ini adalah sengaja menempatkan murid dalam kebingungan, sehingga ia sadar bahwa sia-sialah menggunakan pikiran untuk mencapai pencerahan atau Satori. Melalui metode Koan dan Mondo, Zen hendak menutup kemungkinan berpikir tentang sesuatu. Menurut D.T. Suzuki, penggunaan Koan merupakan pengaruh Konfusianisme Cina yang telah digunakan dalam metode Zen sejak Dinasti Tang.[11] Karena fungsi dan peranannya untuk memurnikan pikiran dan menguji lebih mendalam tentang pengalaman pencerahan, maka Koan maupun Mondo tidak selalu logis. Yang pokok bukanlah Koan atau Mondo pada dirinya sendiri, tetapi bagaimana keduanya menjadi sarana agar dapat membantu murid mengalami Satori. Berikut Koan yang digunakan:

> *Seorang lelaki yang bepergian melintasi ladang melihat seekor harimau. Dia melarikan diri, harimau mengejarnya. Datang ke sebuah jurang, dia menangkap akar pohon anggur liar dan mengayunkan dirinya ke bawah. Harimau itu mengendus padanya dari atas. Sambil gemetar, lelaki itu melihat ke bawah, jauh di bawah, seekor harimau lain sedang menunggu untuk memakannya. Hanya pokok anggur yang menopangnya.*
>
> *Dua tikus, satu putih dan satu hitam, sedikit demi sedikit mulai menggerogoti tanaman anggur. Pria itu melihat stroberi yang lezat di dekatnya. Sambil memegang pokok anggur dengan satu tangan, ia memetik stroberi dengan tangan lainnya. Betapa manis rasanya!*

Koan di atas dapat dilihat sebagai Koan utama yang menjelaskan kekuatan hidup manusia. Sebagai makhluk fana manusia selalu dikelilingi oleh kematian. Manusia selamanya terjepit oleh dua infinitas yang luar biasa. Tidak peduli apa yang kita lakukan, ada rasa hancur ketiadaan di belakang kita yang dikerdilkan hanya oleh ketukan tak terhingga yang ada di depan kita. Paradoksnya adalah: bagaimana kita menemukan sukacita atau bahkan kebahagiaan ketika terperangkap di antara batu karang dan situasi kehidupan yang sulit? Kuncinya adalah kehadiran kini dan di sini. Rahasianya adalah kesadaran. Kuncinya adalah rasa ingin tahu. Ketiganya adalah lambang kehidupan.

Untuk memperkenalkan Zen ke dunia Barat, D.T. Suzuki menekankan penggunaan Koan sebagai jalan untuk mencapai Satori.[12] Sekali lagi Koan dan Mondo perlu dibersihkan dari faktor-

10 Sutrisno, Zen dan Fransiskus, 29
11 Suzuki, Essays in Zen Buddhism: First Series, Rider, 333
12 Hori, "D. T. Suzuki and the Invention of Tradition", 59

faktor intelektual dimana godaan untuk mencari jawabannya justru menjauhkan dari Satori. Berkat Koan dan Mondo, di satu pihak, inti Zen sebagai pengalaman Satori dapat dipahami dan dikenal orang banyak karena dihubungkan dengan orang lain (paling tidak dengan guru). Di lain pihak, pengalaman Satori sebagai inti Zen, terjamin kemurniannya.[13]

Zen Menurut D.T. Suzuki

Ketika berbicara tentang Zen, D.T. Suzuki tidak pernah menyebutkan sebuah pengertian yang definitif. Ia lebih banyak menggunakan perumpamaan dan membiarkan pendengarnya menemukan sendiri apa arti dari perkataannya. Dalam salah satu bukunya, Suzuki menyebut Zen sebagai sebuah *discipline in enlightenment* (kedisiplinan dalam pencerahan).[14] Pencerahan berarti sebuah emansipasi, dan emansipasi adalah tidak lebih dari kebebasan sejati yang muncul sebagai buah dari pencerahan. Bagi Suzuki, Ketika manusia menyadari pencerahan tersebut, apa pun situasi yang sedang dialaminya, maka ia akan selalu merasa bebas. Zen adalah agama *jiyu (tzu-yu)* yang berarti "kemandirian" atau *"self-reliance"*; dan agama *jizai (tz-tsai)* yang berarti "diri sendiri" atau *"self-being"*.

Pada dasarnya Zen adalah sebuah seni untuk melihat kodrat diri sendiri dan dengan demikian menjadi Buddha. Untuk menambah khazanah pengertian tentang Zen, simaklah kutipan dari perkataan Suzuki berikut:

> "*Zen in its essence is the art of seeing into the nature of one's being, and it points the way from bondage to freedom … we can say that Zen liberates all energies properly and naturally stored in each of us, which are in ordinary circumstances cramped and distorted so that they find no adequate channel for activity … it is the object of Zen therefore, to save us from going free to play to all the creative and benevolent impulses inherently lying in our heart. Generally, we are blind to this fact, that we are in possessions of all the necessary faculties that will make us happy and loving one another"*[15]

Dari pengertian Zen dari Suzuki tersebut, beberapa aspek penting yang dapat kita tarik adalah bahwa Zen merupakan seni untuk melihat kodrat diri sebagai yang utama. Melalui Zen, kekuatan alami manusia diberi tempat secara luas untuk menghindari kelesuan, dan pada akhirnya menyemangati manusia untuk melakukan perjalanan menuju kebahagiaan. Menurut Suzuki, ciri dasar mentalitas Timur dapat ditemukan dalam penekanannya pada non-dualitas, sedangkan spirit Barat, seperti yang diwujudkan dalam ilmu pengetahuan modern, didasarkan pada pembedaan dualistik.

---

13 Sutrisno, Zen dan Fransiskus, 20
14 Suzuki, Essays in Zen Buddhism: First Series, Rider, 5
15 D.T. Suzuki. An Introduction to Zen Buddhism, edited by Christmas Humphreys, London: Rider, 1977, Fifth impression, hal.34, catatan kaki No.2

Dalam metodenya, D.T. Suzuki memakai istilah *"metascientific"* atau *"antiscientific"* untuk menunjuk keunikan pendekatan Zen terhadap realitas.[16] Bagi Suzuki metode Zen sungguh berlawanan dengan pendekatan ilmiah karena menuntut orang untuk berhenti, dan merenung dalam dirinya yang hening untuk melihat apakah semuanya memang sebagaimana adanya (*as they are*). Kita lantas teringat akan kajian fenomenologi dalam filsafat Barat yang juga menggunakan metode yang sama. Sebagai contoh pendekatan Zen mengatakan: agar kita memahami (misalnya) bunga, kita perlu menjadi pohon itu sendiri. Mekar layaknya ia mekar, tumbuh layaknya ia tumbuh dan layu layaknya ia layu. Hanya dengan itulah bunga mau berbicara kepada kita dan mengungkapkan dirinya sebagaimana adanya. Maka kita tidak hanya mengenal bunga itu sendiri, tetapi mengenal juga semesta tempat bunga itu berada, dimana manusia juga berada. Simaklah puisi Zen berikut ini:

All is left to her natural beauty.

Her skin is intact.

Her bones are as they are: There is no need for the paints, powders of any tint.

She is as she is, no more, no less.

How marvelous! [17]

ZEN DAN PENGALAMAN MEMAKNAI YANG TRANSENDEN

Ketika orang awam berbicara tentang Zen, pertanyaan yang mungkin muncul adalah: apakah biksu-biksu Zen bisa mencapai pengalaman transendental akan yang ilahi? Untuk menjawab pertanyaan tersebut tentunya kita perlu melihat bahwa dalam apa pun aliran Buddhisme, pengalaman pencerahan ditafsir dalam kategori monisme.[18] Artinya manusia yang mencapai pencerahan dengan kesadaran bahwa kodratnya adalah menjadi satu dengan alam semesta. Dalam Zen orang tidak berbicara mengenai Tuhan sebagai pribadi yang ilahi. Zen juga menolak mengekspresikan Tuhan dan menolak menangkap eksistensi Tuhan dalam konsep atau rumusan kata seperti dalam agama-agama Abrahamik. Inilah yang bagi saya menarik karena bukan berarti dengan tidak berbicara atau mengekspresikan tentang Tuhan, para pelaku Zen disebut sebagai ateis. Kita tentunya bisa membandingkannya dengan para mistik Kristiani menyadari atribut Tuhan Yang Maha Tinggi (transenden), sehingga menganggap Tuhan sebagai yang tidak terpahami dan mustahil diungkapkan dengan kata-kata.

---

16 Sutrisno, Zen dan Fransiskus, 17

17 D.T. Suzuki, *Lecturer on Zen Buddhism*, dalam Erich Fromm (ed.), *Zen Buddhism & Psychoanalysis*, Souvenir Press, London, 1977, hal. 11

18 Monisme adalah konsep metafisika dan teologi bahwa hanya ada satu substansi dalam alam.

Dalam tulisan ini saya akan secara sederhana mencoba membandingkan Zen dengan pemikiran salah satu mistikus Kristen bernama Meister Eckhart (1260-1328).[19] Sebagai seorang teolog, ia adalah penganut Teologi Negatif yang menolak semua bentuk "dogma" tentang Allah dan membiarkan pengetahuan akan Allah ditangkap dalam pengalaman "kegelapan dari ketidaktahuan.[20] Salah satu bentuk konkret perbandingan Ekchart dengan Zen adalah bagaimana ia berusaha mencapai sintesis antara pemikiran Yunani (kuno) dengan Kristen, terutama ketika Eropa tengah mengalami evaluasi intelektual sebagai tahap yang perlu dilalui untuk merumuskan sendiri jati diri Kekristenan. Dengan retorika yang agung, Eckhart mengombinasikan konsep neoplatonis tentang *"oneness"* dengan kepercayaan Kristen tentang Trinitas.[21] Simaklah apa kata Eickhart tentang Tuhan sebagai *transcendent being*:

> *Have we spoken anything worthy of God? Rather I feel that I have done nothing but wish to speak: If I have spoken, I have not said what I wish to say. Whence do I know this, except because God is ineffable? If what I said were ineffable, it would not be said. And for this reason, God should not be said to be ineffable, for when this is said something is said. (Contradictio in terminis). This contradiction is to be passed over in silence rather than resolved verbally. For God, although nothing worthy may be spoken of him, has accepted the tribute of the human voice and wished us to take joy and praise him with our words.*[22]

Berbeda dengan Zen, pandangan Eckhart di sini tidak hendak menyatakan bahwa Tuhan dipahami sebagai ketiadaan dan kekosongan (*nothingness dan emptiness*).[23] Bagi Eckhart yang memilih latar belakang pemikiran Barat, keallahan (*Deity*) adalah negasi dari *being* yang terbatas, tapi juga bukan *non-being* belaka (*negation of negation*), melainkan kepenuhan mutlak dari Ada (*the absolute fulness of being*). Singkatnya, ketika "distrukturkan" Allah tidak lagi "menjadi Allah". Inilah yang dimaksud Eckhart bahwa manusia dapat "menemukan" Allah dalam jiwa mistik.

Meskipun dapat ditemukan persamaannya, mau tidak mau orang Barat melihat Buddhisme melalui lensa nilai-nilai Barat. Misalnya, teolog Amerika, James Freeman Clark (1810–1888) yang secara eksplisit membandingkan Buddhisme dengan Protestantisme. Dia berkata,

---

19 Meister Eckhart , juga dikenal sebagai Eckhart von Hocheim, adalah seorang guru, teolog dan penulis, yang dikenal karena menulis risalah yang berpengaruh pada sifat hubungan manusia dengan Tuhan. Ide-idenya bertentangan dengan pandangan ortodoks dari Gereja, dan dia akan menghadapi tuduhan bidah

20 Lihat I.P. Sheldon-Williams (ed.), Johannis Scotti Eurigenae Periphysion: De divisione naturae. 3 Vol. (Dublin: Dublin Institute for Advanced Studies, 1968-1981); Clarence E. Rolt, Dionysiusthe Areopagite On the Divine Names and the Mystical Theology, (New York: Casimo Classics, 2007); Eric D. Perl, Theophany: The Neoplatonic Philosophy of Dionysius the Areopagite, (New York: State University of New York Press, 2007).

21 Konsep *oneness* adalah gagasan bahwa prinsip dari semesta ini adalah satu dan tidak terbagi.

22 Bernard McGinn (ed.), *Introduction: Meister Eckhart Teacher and Preacher*, (New Jersey: Paulist Press, 1986), 15.

23 Kristiyanto, Eduard Salvatore da Silva dan Eddy, "Meister Eckhart: Pandangan Teologisnya." (JURNAL TEOLOGI, 09.01, 2020: 27-48), 34

"Buddhisme di Asia, seperti Protestantisme di Eropa yang adalah pemberontakan alam melawan roh, (pemberontakan) kemanusiaan melawan kasta, (pemberontakan) kebebasan individu melawan despotisme dan ketertiban, (pemberontakan) keselamatan oleh iman melawan keselamatan oleh sakramen-sakramen."[24]

Sebagai seorang akademisi, D.T. Suzuki tentu tidak lepas dari kritik atas pemikirannya. Menurut Robert H. Sharf secara personal, ia diidentifikasi sebagai seorang nasionalis (cenderung fasis) Jepang yang dituduh mendukung upaya perang (dunia II).[25] Secara pemikiran ia dikritik karena menyajikan Buddhisme secara tidak akurat ke Barat dengan cara menenun ide-ide Barat ke dalamnya sementara pada saat yang sama mengagungkan Jepang sebagai superior secara spiritual. Kritik ini memicu bantahan oleh para pembela Suzuki, dan kontroversi tentang dia berlanjut bahkan hingga hari ini. Maka Suzuki mungkin paling baik dilihat bukan sebagai penyampai ajaran Buddha yang tidak memihak ke Barat, tetapi sebagai penafsir modernnya baik untuk Jepang maupun Barat yang terkadang menjelaskan ide-idenya secara konvensional dan terkadang secara subjektif dan idiosinkratik.

PENUTUP

Menjelaskan Zen bagi seorang yang tidak pernah mempraktikkannya terasa tidak mudah. Apalagi ketika seorang mencoba menerangkan Zen secara runtut dan sistematik. Kesukaran itu mungkin disebabkan karena pada hakikatnya Zen menolak segala penalaran logis untuk memahaminya. D.T. Suzuki sebagai seorang ahli Buddhisme dan praktisi Zen pun menggunakan banyak definisi yang ditemukan dalam aneka Koan maupun Mondo. Namun demikian, bukan berarti Zen sama sekali tidak bisa dipahami secara ilmiah. Buktinya, berkat Suzuki, Zen banyak dipraktikkan di dunia Barat yang memiliki alam pikir berbeda.

Sebagai awam, kita mungkin akan lebih terbantu ketika kita mencoba memahami Zen dalam kerangka penerangan (menjadi buddha). Mungkin jika kita secara "kasar" membandingkannya dengan konsep *soteriologi* atau keselamatan dalam alam pikir Kristen, keselamatan dalam Zen adalah kondisi dimana manusia sudah mencapai penerangan. Dalam hal ini, manusia yang telah diterangi adalah manusia yang berhasil masuk ke dalam kodrat "dirinya" dan menjadi satu dengan asal dirinya juga asal semua yang ada – kondisi yang dibahasakan dengan "Satori"

DAFTAR PUSTAKA

Cunningham, Eric. "D. T. Suzuki: A Biographical Summary." *Asia: Biographies and Personal Stories, Part II – By United States–Japan Foundations* 20, no. 2 (2015): 42–45.

[24] Almond, Philip C. 1988. *The British Discovery of Buddhism*. Cambridge: Cambridge University Press, hal. 74

[25] Robert H Sharf,, D. T. Suzuki - Encyclopedia of Religion. 2d ed. Edited by Lindsey Jones. (Detroit: Macmillan Reference, 2005), 125

Hori, Victor Sōgen. "D. T. Suzuki and the Invention of Tradition." *The Eastern Buddhist*, new series, 47, no. 2 (2016): 41–81.

Kristiyanto, Eduard Salvatore da Silva, dan Eddy Kristiyanto. "Meister Eckhart: Pandangan Teologisnya." *Jurnal Teologi* 9, no. 1 (2020): 27–48.

McMahan, David L. *The Making of Buddhist Modernism*. New York: Oxford University Press, 2008.

Sharf, Robert H. "D. T. Suzuki." In *Encyclopedia of Religion*. 2nd ed. Edited by Lindsay Jones. Detroit: Macmillan Reference, 2005.

Sutrisno, F. X. Mudji. *Zen dan Fransiskus*. Yogyakarta: Kanisius, 1984.

Suzuki, Daisetz T. *Essays in Zen Buddhism: First Series*. London: Rider, 1973. Second impression.

———. *Zen and Japanese Culture*. Princeton, NJ: Princeton University Press, 1973.